

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Museum merupakan sarana penyimpanan, perawatan, dan pengamatan benda bukti hasil budaya manusia maupun alam yang memiliki sejarah tersendiri. Museum juga merupakan sarana untuk menampilkan atau memamerkan benda-benda yang memiliki sejarah untuk dipamerkan di ruang pameran museum. Museum, yang semula merupakan lembaga yang agak statis dan tertutup yang berurusan dengan objek dari masa lalu, bergerak untuk mengeksplorasi peran baru sebagai organisasi yang dinamis dan fleksibel yang berfokus pada dialog dengan audiens di masa sekarang.

Pentingnya melestarikan warisan benda bersejarah, bukan hanya terletak pada bentuk, model, dan dari apa benda tersebut terbuat. Namun, mewarisiinggalan sejarah merupakan bagian dari mewarisi sejarah itu sendiri. Pewarisan ini akan berhasil bila sejak awal ditanamkan kesadaran kepada semua lapisan masyarakat, bahwa museum bukan hanya gudang penyimpanan benda - benda kuno. Melainkan, juga sebagai pusat informasi sejarah bangsa, sehinggainggalan budaya yang mencerminkan peradaban bangsa dapat terawat dengan baik. Akan tetapi, kesadaran ini belum tumbuh dengan baik di kalangan masyarakat dan pemerintah Indonesia. Kresno Yulianto, pakar di bidang museum mengatakan, museum hanya sebatas destinasi. Direktur Permuseum Direktorat Jenderal Sejarah dan Museum Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Intan Mardiana menambahkan, beliau juga mengaku prihatin. Secara umum, kondisi mutakhir museum-museum di Indonesia masih belum menarik untuk dikunjungi. Banyak museum masih terkesan kumuh, halaman yang tidak tertata, kondisi bangunan yang menyedihkan, kotor dan lain sebagainya. Belum lagi membicarakan para pengelola dan tour-guide dalam museum yang masih jauh dari harapan. Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Jero Wacik mendata, sekitar 90

persen dari 275 museum yang terdata, kondisinya masih memprihatinkan.

Keberadaan jumlah museum sendiri di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan jumlah jiwanya, yakni tercatat dengan penduduk sekitar 250 juta jiwa, Indonesia baru memiliki 428 museum. Bandingkan dengan Amerika Serikat yang penduduknya berjumlah 320 juta jiwa, memiliki 35 ribu museum. Jumlah museum Indonesia mungkin masih minim. Tak hanya jumlahnya saja, tetapi minat kunjungan museum juga kian melemah. Rendahnya tingkat kunjungan museum biasanya dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait pelayanan, keragaman benda budaya dan bersejarah yang dipamerkan, serta infrastruktur pendukung museum. Kurang baiknya pelayanan dari pihak museum kepada para wisatawan sedikit-banyak membuat minat berkunjung surut, demikian juga dengan keragaman benda budaya serta fasilitas pendukung lainnya. Selain itu informasi yang disampaikan ke masyarakat juga kurang lengkap. Dampaknya merembet ke faktor eksternal, dimana pemahaman warga dan wisatawan menjadi minim. Selain itu, kurangnya ikon dalam pengaplikasian bentuk juga dapat mempengaruhi daya minat pengunjung.



Gambar 1.1 Persebaran Jumlah Museum

Sumber : Direktorat Permuseuman Indonesia, 2018

Salah satu kabupaten di Indonesia yang memiliki ratusan koleksi namun tingkat keberadaan museum masih minim yaitu Jember, total hanya berjumlah 5 saja. Dengan jumlah peninggalan yang lebih dari 700 dengan 400 peninggalan yang belum mendapatkan wadah yang tepat, membuat pihak museum menjadi keteteran. Sehingga tak semua artefak dapat ditampilkan dalam museum. Tak hanya kekurangan ruang saja, dalam segi perawatannya juga tergolong kurang. Pihak penjaga museum, Djoko Suhardjito berpendapat bahwa minimnya anggaran dan sedikitnya juru pelihara menjadi kendala bagi pemeliharaan benda-benda purbakala di sejumlah daerah. Karena itu, muncul kesan situs yang tidak terawat. Padahal sebagian artefak yang tersimpan di sana cukup langka dan sarat dengan narasi sejarah tiga zaman yang masih kental. Djoko menambahkan, beberapa situs perlu dilakukan perawatan yang lebih baik. Tujuannya agar benda-benda cagar budaya dapat tersimpan dengan baik dan rapi. Walaupun jumlah koleksinya terus meningkat, namun hal ini tidak berpengaruh pada penambahan kunjungan. Dia berkata, dari dulu hingga sekarang pengunjung yang datang ke situs kebanyakan hanya pelajar dan mahasiswa.

Berdasarkan tingkat urgensi data yang telah disebutkan, maka dibuatlah museum yang dapat menampung artefak yang masih terbengkalai. Museum arkeologi yang akan dirancang ini menggunakan metode arsitektur analogi linguistik. Metode ini bertujuan untuk menyampaikan pesan mendalam dalam bentuk yang estetik. pendekatan analogi dikatakan berhasil apabila pesan yang ingin disampaikan atau objek yang dianalogikannya dapat dipahami oleh semua orang. oleh karena itu, harus terdapat benang merah antara bangunan dan objek yang dianalogikannya dalam proporsi tertentu sehingga tidak menjadi terlalu naif seperti menjiplak secara mentah – mentah. Menurut Chaer (2003) & Alwasilah (1993) secara umum linguistik memiliki beberapa pendekatan, yaitu ia mendekati bahasa secara deskriptif dan tidak secara preskriptif. Artinya mengungkapkan apa yang sebenarnya diungkapkan seseorang, dan bukan apa yang menurut si penyelidik seharusnya diungkapkan, Linguistik tidak berusaha memaksakan

aturan suatu bahasa dalam kerangka bahasa yang lain, Linguistik memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem, serta ia memperlakukan bahasa bukan sebagai sesuatu yang statis, melainkan sesuatu yang berkembang sejalan dengan perkembangan zaman. Oleh sebab itu pendekatan bahasa dapat dilakukan secara sinkronis dan diakronis.

## **1.2 Tujuan dan Sasaran**

Tujuan perancangan dalam proyek bangunan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan edukasi terhadap wisatawan maupun masyarakat setempat mengenai sejarah tentang kabupaten jember itu sendiri.
- b. Sebagai wadah penampung/perawatan artefak peninggalan zaman megalitik yang masih tersebar di beberapa rumah warga.
- c. Menjadi ikon wisata jember dalam bidang sejarah yang dapat menarik wisatawan, maupun masyarakat jember itu sendiri.
- d. Dikarenakan jarak antar situs yang berjauhan, perancangan ini dapat memberi efisiensi waktu bagi pengunjung wisatawan maupun masyarakat jember itu sendiri, dalam mempelajari peninggalan megalitik yang ada dalam satu tempat.

Sasaran perancangan dalam proyek bangunan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

- a. Pemilihan site yang optimal dalam merespon permasalahan yang ada.
- b. Bentuk dan tampilan bangunan diadaptasi dari budaya setempat
- c. Pemberian perpustakaan sebagai sarana literatur, dan taman dibelakang site sebagai tempat komunal. Terdapat pula taman pada area depan yang difungsikan sebagai taman interaktif, dimana terdapat permainan elevasi dan juga spot foto.
- d. Pola tatanan ruang dalam memiliki alur yang jelas
- e. Menentukan kondisi ruang koleksi dengan mempertimbangkan segi

keamanan, keawetan, dan keindahan.

### **1.3 Batasan dan Asumsi Perancangan**

Perencanaan bangunan perlu memperhatikan aspek-aspek yang berpengaruh pada perancangan, sehingga dapat diketahui batasan proyek. Aspek yang perlu dipertimbangkan dalam perancangan adalah :

- a. Pengunjung museum mencakup semua golongan. Dengan pengunjung paling banyak berstatus mahasiswa dan wisatawan.
- b. Museum beroperasi saat waktu kerja, yaitu senin- jumat mulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 17.00 WIB.
- c. Museum arkeologi ini berada dibawah naungan pemerintah kabupaten Jember.
- d. Bangunan difungsikan untuk menyimpan dan merawat artefak zaman megalitik. Serta sebagai wadah edukasi bagi masyarakat, terutama mahasiswa.
- e. Museum arkeologi ini dapat direalisasikan dengan pendanaan yang berasal dari pemerintah kabupaten Jember.

### **1.4 Tahapan Perancangan**

Bangunan ini menggunakan metode analogi linguistik dengan mempertimbangkan nilai budaya Kabupaten Jember serta nilai yang terdapat pada tradisi megalitik yang ingin diangkat dalam desain. Hal ini dilakukan dengan cara pengumpulan data terlebih dahulu, memilah data, dan kemudian menganalisis data. Berikut ini tahap – tahap perancangan yang dilakukan.

- a. Menentukan Judul

Judul diangkat dari keterbatasan jumlah museum yang dibandingkan dengan jumlah koleksi yang harus ditampung dalam suatu daerah. Jember terpilih sebab, jumlah koleksi yang berbanding terbalik dengan jumlah keberadaan museum. Sehingga banyak koleksi yang terbengkalai dan

dialihkan ke pemukiman warga untuk dirawat orang beberapa rakyat.

b. Interpretasi Judul

Museum Arkeologi Jember menjadi wadah yang dapat menyimpan serta merawat artefak yang masih terbengkalai dan berada di rumah warga.

c. Pengumpulan Data

Pengumpulan data berdasarkan data primer dan sekunder melalui kajian fakta dan isu yang tersedia. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap pihak penjaga dan perawat artefak di kabupaten jember. Sedangkan, data sekunder diperoleh melalui studi literatur, jurnal dan pustaka elektronik. Pengumpulan data yang dibutuhkan dalam perancangan Museum Arkeologi Jember yaitu:

1. Survey site untuk memahami kendala, potensi dan batasan terhadap site. Survey ini juga bertujuan untuk merasakan langsung lingkungan pada site.
2. Wawancara kepada pihak terkait mengenai perawatan koleksi, data artefak yang kurang mendapat perhatian, dan lain sebagainya.
3. Melakukan studi mengenai kondisi ruang dalam museum, dan apa saja ruang yang dibutuhkan untuk museum sejarah.
4. Studi program ruang meliputi aktivitas, organisasi, hubungan, besaran, bentuk dan sirkulasi ruang. Serta studi tentang fasad bangunan berdasarkan pendekatan, dan bagaimana fasad yang dapat menarik perhatian pengunjung.

d. Analisis dan Kompilasi Data

Menganalisis data yang terkumpul yang berfungsi untuk mempermudah tahapan perancangan berdasarkan fakta dan isu, sehingga menemukan hubungan sebab dan akibat yang dapat menjadi solusi desain.

e. Metode Perancangan

Museum Arkeologi Jember menggunakan metode analogi linguistik. Metode ini diterapkan berdasarkan pada budaya dan lingkungan yang ada

di Jember.

f. Konsep Perancangan

Menentukan konsep perancangan dimulai dengan mencari isu dan fakta yang terjadi, dalam tahap selanjutnya disesuaikan dengan metode yang sudah ditentukan.

g. Pengembangan Rancangan

Pengembangan perancangan dilanjutkan pada tahap yang lebih spesifik, dimana segala data dan konsep yang dibentuk diolah menjadi desain yang terencana dengan baik.

h. Gambar Pra – Rencana

Produk dari proses perancangan yang diperoleh dari acuan – acuan rancangan yang dilandasi dari fakta dan isu, analisis data, metode perancangan dan konsep perancangan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

- Bab 1. Pendahuluan, terdiri dari sub bab: latar belakang, tujuan dan sasaran perancangan, batasan dan asumsi, tahapan perancangan dan sistematika laporan.
- Bab 2. Tinjauan Obyek Perancangan, terdiri dari sub bab tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum terdiri dari pengertian judul, studi literatur, studi kasus dan analisa hasil studi. Sedangkan tinjauan khusus, terdiri dari penekanan perancangan, lingkup pelayanan, aktifitas dan kebutuhan ruang, perhitungan luasan ruang, serta program ruang.
- Bab 3. Tinjauan Lokasi Perancangan, terdiri dari sub bab: latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi dan kondisi fisik lokasi. Kondisi fisik lokasi terdiri dari sub-bab aksesibilitas, potensi lingkungan dan infrastruktur kota.
- Bab 4. Analisa Perancangan, terdiri sub bab: analisa site, analisa ruang serta analisa bentuk dan tampilan. Analisa site terdiri dari sub sub-bab

aksesibilitas, analisa iklim dan lingkungan sekitar. Analisa ruang terdiri dari sub sub-bab organisasi ruang, hubungan ruang dan sirkulasi serta diagram abstrak. Sedangkan sub-bab analisa bentuk dan tampilan terdiri dari sub sub-bab analisa bentuk massa bangunan dan analisa tampilan bangunan.

- Bab 5. Konsep Rancangan, terdiri dari sub bab: pendekatan tema, perumusan tema, pendekatan perancangan dan metode perancangan. Dilanjutkan uraian tentang jabaran konsep rancang, yang terdiri dari: konsep pola/tatanan massa, bentuk massa, tampilan, ruang dalam, ruang luar, struktur dan material, mekanikal & elektrikal, utilitas, dst.